

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Perilaku Konsumsi

###### a. Definisi Perilaku Konsumsi

Menurut Greory Mankiw yang dikutip oleh Dian Ariani konsep konsumsi adalah pembelanjaan barang atau jasa dalam sebuah rumah tangga.<sup>1</sup> Barang yang dimaksud yaitu barang rumah tangga yang bersifat tahan lama seperti perlengkapan rumah tangga, kendaraan, serta barang konsumsi yang tidak tahan lama seperti makanan dan minuman. Pembelanjaan jasa adalah barang yang tidak berwujud, seperti pendidikan.

Sedangkan menurut Chaney oleh Damsar mengatakan bahwa konsumsi merupakan seluruh aktivitas sosial seseorang yang dapat digunakan untuk mencirikan serta mengenal seseorang tersebut. Chaney menambahkan sebuah gagasan bahwa konsumsi menjadi fokus utama dalam kehidupan sosial masyarakat dan sekaligus memiliki nilai kultural yang mendasari sebuah budaya konsumen.<sup>2</sup>

Beberapa definisi para tokoh menunjukkan kesimpulan bahwa konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi kegunaan (manfaat) suatu produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan dan menggunakannya untuk kepuasan langsung. Mungkin beberapa jenis barang ada yang bersifat menghasilkan (produktif) seperti mesin dan bahan baku yang digunakan dalam menghasilkan produk lain yang lebih bermanfaat dari sebelumnya. Adapun secara esensial konsumsi tersebut bertujuan untuk produksi. Dari kenyataan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa dalam produksi memerlukan adanya konsumsi. Misalnya ketika konsumsi tersebut berhenti sama sekali, maka menghasilkan barang (produksi) tidak lagi dibutuhkan oleh masyarakat. Tetapi jika

---

<sup>10</sup>Dian Ariani, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya", *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* vol 1, No. 1, Mei 2014), 3.

<sup>11</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 113.

sebaliknya produksi telah berhenti maka dengan demikian konsumsi juga otomatis harus berhenti juga.<sup>3</sup>

Pendapat Kotler yang dikutip oleh Ade menyatakan bahwa konsumen merupakan *Consumers are individuals and household for personal use, producers are individual and organizations buying for the purpose of producing* yang artinya (konsumen adalah individu dan kaum rumah tangga tujuan penggunaan personal, adapun produsen adalah individu atau organisasi yang melakukan suatu pembelian dengan tujuan produksi).<sup>4</sup>

Perlindungan konsumen dijelaskan dalam pasal 1 Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 yang mengatur bahwa konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.<sup>5</sup>

Dapat kita pahami tentang pengertian konsumsi dan konsumen di atas, kemudian mengacu pada perilaku konsumen (*consumer behavior*). Menurut Swasta dan Handoko perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai aktivitas individu yang mendapatkan, mempergunakan barang dan jasa, dan termasuk terdapat proses dalam mengambil keputusan saat persiapan dan menentukan kegiatan tertentu.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Schiffman dan Kanuk dikutip oleh John J.O.I Lhalauw dan Ristiyanti Prasetijo mengatakan perilaku konsumen adalah sebuah studi yang mempelajari tentang bagaimana dalam membuat keputusan baik secara pribadi, kelompok, maupun organisasi yang membuat keputusan untuk melakukan transaksi pembelian.<sup>7</sup>

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah perilaku konsumen dan hubungan

<sup>12</sup>Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 163.

<sup>13</sup>Ade Maman Suherman, *Aspek Hukum dalam Ekonomi Global*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 99.

<sup>14</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 1999, Tentang Perlindungan Konsumen, (Jakarta: Visimedia, 2007), 3.

<sup>15</sup>Swasta dan Handoko, *Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Produk Tabungan Perbankan*, (Solo: PT Aksara Solopos, 2000), 10.

<sup>16</sup>Ristiyanti Prasetijo dan John J.O.I. Lhalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), 9.

sosial yang dilakukan oleh konsumen pribadi, kelompok atau organisasi untuk membeli, mengkonsumsi, dan menggunakan produk atau jasa, dan dalam proses pertukaran atau pembelian dengan melalui proses pengambilan keputusan dalam menentukan perilaku konsumen tersebut.

**b. Teori Perilaku Konsumen dalam Ekonomi Islam**

1) Landasan dalam Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Surah Al A'raaf ayat 31:

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُدُوْا زَیْنَتَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ ﴿٣١﴾

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan, dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*<sup>8</sup>

Sesuai dengan ayat di atas perintah makan dan minum tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa makan dan minum dengan yang halal serta baik. Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia agar tetap membatasi dalam hal makan dan minum. Karena pada hakikatnya makan dan minum yang dicerna dalam tubuh kita akan masuk ke dalam perut. Bagian organ yang paling penting yakni perut karena didalamnya terdapat proses pencernaan. Maka jika kita mengkonsumsi makan dan minum secara berlebihan maka akan terganggu organ tubuh kita utamanya bagian perut.

2) Landasan dalam Hadits

Hadits Riwayat Daruquthni:

حَدَّثَنَا الْقَاضِي أَبُو أَحْمَدَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَابُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ تَمَّامِ بْنِ مَجِيحٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْلُ كُلِّ ذَاوِ الْبُرْذَةِ (رواه دارقطني)

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Al Qadhi Abu Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami*

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154.

*Muhammad Ibn Abdullah Sabur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan Muhammad Ibn Jabir dari Tamam Ibn Nujaih dari al-Hasan dari Anas Ibn Malik mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, asal dari setiap penyakit adalah al-bardah.*<sup>19</sup>

Hadits tersebut di atas berisi petunjuk tentang cara menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan dari gangguan sistem pencernaan (*al-bardah*). Hadits menyatakan bahwa penyebab dari semua penyakit adalah *al-bardah*. *Al-Bardah* merupakan sebuah sistem pencernaan yang merugikan dalam pandangan ilmu kesehatan. Terdapat bukti dari berbagai penelitian yang membahas mengenai radang perut (*dyspepsia*).

Secara ekonomi Islam, dapat diasumsikan bahwa konsumen lebih cenderung memilih barang atau jasa dengan menawarkan keuntungan (*masalahah*) yang maksimal. Menurut pandangan rasionalitas Islam, bahwa semua seorang konsumen ingin meningkatkan keuntungan (*masalahah*) apa yang didapatkan. Berkenaan dengan konsumsi, maka konsumen lebih mempertimbangkan manfaat yang timbul dari barang atau jasa dari kegiatan konsumsi mereka. Manfaat tersebut meliputi manfaat untuk kebutuhan lahir, batin, maupun materi. Dan menginginkan berkah yang datang dari mengkonsumsi barang dan jasa yang telah diperbolehkan menurut hukum Islam.

Beberapa diantaranya dapat mempengaruhi perilaku konsumen adalah:

- 1) Adanya pengaruh personal diantaranya mencangkup umur, proses berputarnya kehidupan, keadaan keuangan, karakter personal, dan konsep dalam pribadi masing-masing.
- 2) Dalam aspek bidang psikologi dimana mencangkup ketertarikan, leaning, kepercayaan, persepsi, dan karakter.
- 3) Pengaruh kebudayaan mencangkup kultur, subkultur, dan kelas sosial lainnya.

---

<sup>18</sup>Adimarwan A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 62.

- 4) Adanya pengaruh hubungan sosial dimana mencakup keluarga, peran, dan status sosial.

Sedangkan secara rasional atau tidak seseorang konsumen sangat dipengaruhi oleh:

- 1) Tingkat pendidikan, jika tingkat pendidikan seseorang tinggi, maka orang tersebut akan semakin tinggi tingkat rasional terhadap apa yang menjadi pilihan seseorang tersebut. Dan sebaliknya jika memiliki tingkat pendidikan yang minimal (rendah) maka dalam mengambil kebijakan atau keputusan tidak terlalu rasional.
- 2) Kedewasaan, semakin dewasa maka akan semakin bijaksana dalam bertindak. Karena pada dasarnya kedewasaan merupakan tolak ukur penentuan tindakan seseorang. Dewasa disini dimaksud tidak hanya dalam konteks umur tetapi juga dewasa rasionalnya.
- 3) Kematangan emosional, yaitu mereka yang tidak dapat mengendalikan diri dan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa karena dapat berfikir jernih dan cermat sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih rasional.<sup>10</sup>

Perilaku konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan mendapatkan persoalan personal maupun material akan tetapi *masalah*. Yang dimaksud dengan masalah merupakan suatu keuntungan yang dapat dirasakan seseorang tidak hanya pelaku konsumsi namun juga dirasakan oleh banyak kelompok masyarakat. Dengan adanya keuntungan (masalah) terdapat kandungan yang tidak hanya berupa wujud material saja melainkan spiritual. Tidak sekedar kepentingan duniawi namun juga kepentingan ukhrawi.<sup>11</sup> Dalam hal ini seorang pelaku konsumsi muslim meyakini bahwa kehidupan yang harus dijalani tidak hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat.

Terdapat 3 jenjang kebutuhan konsumen dalam Islam yaitu:

- 1) Kebutuhan *Dharuriyat*

Kebutuhan ini artinya kebutuhan yang bersifat fundamental yang pemenuhannya merupakan harus

---

<sup>19</sup>Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 167-168.

<sup>20</sup>Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogajakarta: Ekonisia, 2003), 124.

(sesuai dengan kemampuan), serta juga bersifat segera. Bila kebutuhan ini dibiarkan, maka akan membahayakan eksistensi insan dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi agama (din), jiwa (nafs), pendidikan ('aql), keturunan (nasl), serta harta (mal). Pemeliharaan kelima unsur tersebut dapat dicapai dengan cara mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan manusia dan melindunginya dari kerusakan. Misalnya, menuai rukun Islam untuk menjaga keberadaan jiwa dan melarang mencuri sebagai bentuk perlindungan dari keberadaan (eksistensi) harta.

2) Kebutuhan *Hajiyat*

Kebutuhan *hajiyat* merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan pada seorang insan dengan maksud agar menjadikan ringan serta nyaman pada saat menghadapi kesulitan masalah dalam kehidupan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan sekunder yang bersifat melengkapi kebutuhan dasar. Pemenuhan barang atau jasa akan meningkatkan efisiensi, efektifitas serta nilai tambahan bagi keberadaan manusia tersebut, Tetapi bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, juga tidak akan merusak keberadaan insan dalam kehidupannya. Kebutuhan *hajiyat* merupakan tingkat pemenuhannya tidak bersifat sekunder.

3) Kebutuhan *Tahsiniyat*

Ialah kebutuhan tersier yang bersifat kemewahan dan menimbulkan taraf kepuasan. Tetapi jika kebutuhan tersier belum terpenuhi maka tidak akan mempengaruhi dan mengurangi efektifitas, efisiensi asal keberadaan insan dalam kehidupannya. Pada kategori ini contohnya rumah mewah, kendaraan yang mewah atau sandang yang glamor.

Dalam pendapat Fahim Khan oleh Muhammad, ada empat konfigurasi yang dihadapi oleh konsumsi Islam. Pertama, terdiri dari duniawi dan ukhrawi (belanja di jalan Allah). Kedua, konsumsi saat ini dan masa depan yang akan datang. Ketiga, *dharuriyat*, *hajiyat*, dan *tahsiniyat*. Keempat, barang *substitusi* (pengganti atau alternatif). Dalam kegiatan ekonomi konvensional terbatas pada pilihan (opsi) kedua dan keempat, untuk pilihan pertama dan ketiga diabaikan, tetapi

konsumsi Islam mencakup seluruh empat konfigurasi tersebut.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa ciri-ciri konsumsi pada perspektif ekonomi Islam, diantaranya:

- 1) Konsumsi bukan merupakan kegiatan yang tidak terbatas, namun juga dapat terbatas oleh sifat kebolehan (kehalalan) dan larangan (keharaman) yang telah ditetapkan dalam hukum Islam.
- 2) Konsumen yang dapat dikatakan rasional senantiasa akan tetap membelanjakan harta atau pendapatannya pada aneka macam barang yang menurut konsumen tersebut sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya.
- 3) Dalam menjaga keseimbangan konsumsi salah satunya dengan melihat dari ambang batas atas dan ambang batas bawah pada lingkup konsumsi yang telah dihentikan oleh ekonomi Islam.
- 4) Lebih memperhatikan bagian yang dapat diprioritaskan konsumsi meliputi *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*.<sup>13</sup>

Ada lima prinsip dalam Islam tentang konsumsi, diantaranya:

- 1) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam kegiatan konsumsi ini merupakan kegiatan menggunakan barang maupun jasa secara halal, tidak haram, dan jelas baik bagi tubuh atau tidak membahayakan bagi tubuh. Yang merupakan barang haram sekaligus dapat membahayakan terhadap tubuh manusia merupakan sebuah larangan dalam Islam, seperti makanan dari babi, bangkai dan minuman khamar yang termasuk barang najis dan dapat membahayakan bagi tubuh. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 173:

---

<sup>21</sup>Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta): BPFE-Yogyakarta, 2004), 159.

<sup>22</sup>Adimarwan A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 62.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ  
لِغَيْرِ اللَّهِ ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.<sup>14</sup>

2) Prinsip Kebersihan

Prinsip ini mengandung arti sempit yang bersih atau bebas kotoran, yaitu tidak ada penyakit yang mengganggu fisik dan mental manusia, dalam prinsip ini mengandung arti luas bebas bahwa semua sesuatu tersebut dapat diberkahi Allah. Hal terpenting yaitu benda tersebut dapat dikonsumsi memiliki serta memiliki kelebihan, dan bahkan tidak merusak jika dikonsumsi.

3) Prinsip Kesederhanaan

Dimana prinsip kesederhanaan yang dimaksud yaitu mengajarkan untuk tidak terlalu berlebihan. Karena sikap yang berlebihan (israf) merupakan termasuk sikap yang dibenci oleh Allah. Secara Islam seharusnya kita dapat memilih kebutuhan yang wajar dan tidak cenderung terlalu kikir yang akhirnya akan menyiksa atau mempersulit diri sendiri. Pada hakikatnya Islam telah mengatur pola konsumsi manusia secara efisien dan efektif dalam individu maupun sosial.

4) Prinsip Kemurahan Hati

Prinsip kemurahan mempunyai dua sisi makna adalah kemurahan dari Allah SWT terhadap manusia dan juga perilaku murah hati manusia kepada sesama dengan melalui cara menafkahkan sebagian harta kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Ketika seorang manusia

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

mengonsumsi barang atau jasa yang halal maka kebutuhan yang terpenuhi akan membawa manfaat bagi kehidupan di dunia serta peran manusia sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah al-Qur'an surat al-Maidah ayat 96:

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ

تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan data, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”<sup>15</sup> (Q.S al-Maidah:96)

##### 5) Prinsip Moralitas

Selain prinsip yang dijelaskan di atas Islam juga memperhatikan pembangunan moralitas manusia. Seperti halnya perintah agama Islam tentang ajaran yang senantiasa menyebut Allah SWT dan selalu bersyukur atas karunia-Nya. Pola konsumsi seorang muslim harus diajarkan moralitas spiritual secara Islam sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan.<sup>16</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ

قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 178.

<sup>25</sup>M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 44.

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “pada keduanya terdapat dosa yang besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan”. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.<sup>17</sup>

Segala sesuatu yang ada di bumi (alam semesta) merupakan ciptaan Allah agar dapat digunakan sebagai kepentingan manusia, akan tetapi manusia dianjurkan untuk mengkonsumsi ciptaan Allah SWT dengan sewajarnya dengan baik dan halal. Karena dalam Islam tidak melarang bahkan mengharamkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau keinginan masing-masing selama tidak melampaui batas. Adapun ciri khas agama Islam ialah mempunyai suatu daya aplikatif dengan kasus yang bersifat pemborosan atau *tabdzir*. Dalam syari’at ada cara khusus dalam menangani kasus tersebut sebagai orang yang belum bahkan tidak mampu dan harus segera mengurus harta selaku pihak yang mewakilinya.<sup>18</sup>

Etika konsumsi dalam Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Tauhid (*unity* atau kesatuan)

Kegiatan konsumsi dalam Islam senantiasa dapat dilakukan dengan niat yaitu beribadah kepada Allah SWT. Karena pada hakikatnya kita telah mencari sebuah kenikmatan dimana kenikmatan tersebut anugerah yang diciptakan Allah SWT kepada manusia.

2) Adil (*equilibrium* atau keadilan)

Dengan kebolehan dalam memanfaatkan kenikmatan dunia, maka harus dapat memanfaatkan secara adil dan sesuai dengan syari’at dan porsi masing-masing.

3) *Free will* (kehendak bebas)

Hakekatnya Allah SWT telah memberikan anugerah alam semesta. Sehingga manusia diberikan

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 53.

<sup>27</sup>Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),

kekuasaan dan kehendak bebas dalam menggunakan ciptaan dari Allah SWT agar digunakan dengan sebaik mungkin.

- 4) Amanah (*responsibility* atau pertanggungjawaban)  
Manusia telah diberikan amanah oleh Allah untuk melakukan tugas sebagai seorang khalifah di bumi agar senantiasa mengambil keuntungan dan manfaat amanah tersebut dengan sebanyak-banyaknya .
- 5) Halal  
Kegiatan konsumsi dalam Islam merupakan kegiatan yang memanfaatkan barang yang bernilai kesucian, kebaikan, serta keindahan demi mencapai maslahat umat.
- 6) Sederhana  
Sesuai dengan pemaparan sebelumnya bahwa Islam melarang kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas (*israf*). Maka yang dianjurkan ialah sikap kesederhanaan dalam mengonsumsi barang atau jasa.<sup>19</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian dan Ruang Lingkup Pondok Pesantren

Secara umum, pengertian dari pesantren yaitu sebuah tempat tinggal (bermukim) para santri untuk mengaji. Terdapat pengertian lain bahwa pesantren merupakan asrama pendidikan bagi para santri yang belajar bersama di bawah asuhan dan bimbingan seorang “kyai”.

Pendapat M. Arifin dalam kutipan Mujamil Qomar, menyatakan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam dimana lembaga tersebut tumbuh dan telah diakui oleh masyarakat sekitar, yang dilengkapi dengan asrama dan metode pengajian serta lainnya yang di bawah kepemimpinan (kedaulatan) seorang *leadership* atau seorang kyai yang mempunyai sikap kharismatik.<sup>20</sup>

Ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari pondok pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan dengan karakteristik tertentu di dalamnya, yang mengajarkan, melestarikan, serta menyebarkan luaskan apa yang diajarkan

---

<sup>28</sup>M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011, 141-144.

<sup>29</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

oleh ajaran agama Islam dengan tujuan senantiasa melatih pribadi santri dalam bersikap, berkarakter, serta mampu berkehidupan yang mandiri dikemudian hari.

Adapun ruang lingkup pondok pesantren yang di dalamnya sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dimana lembaga tersebut didirikan, dikelola, serta dipimpin oleh kyai beserta para keluarga dan keturunannya. Dalam ruang lingkup pondok pesantren, terdapat berbagai macam jenis kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren diantaranya meliputi:

1) Sorogan

Arti sorogan ini awal mulanya dari kata *sorog* (bahasa jawa), dengan mengandung arti menyodorkan, kegiatan ini dilakukan para santri dengan cara menyodorkan kitab kepada kyai atau pembantunya dengan maksud untuk mendapatkan berkah ilmu dari kyai tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara individual karena seorang santri harus berhadapan dengan guru. Santri tidak hanya mengaji dihadapan kiainya, namun dengan berhadapan maka akan merasakan adanya hubungan yang khusus dengan kiai. Sorogan tersebut merupakan kegiatan yang paling sulit bagi seorang santri, karena membutuhkan kesabaran dan kedisiplinan secara individu.

2) Wetonan atau Bandongan

Wetonan diambil dari kata bahasa jawa yaitu *wektu* yang mengandung arti waktu, karena kegiatan wetonan ini diperbolehkan dalam waktu tertentu, misalnya pada saat menjelang sholat fardhu atau sesudah sholat fardhu. Wetonan ini dilakukan para santri dengan teknik duduk di sekitar kyai atau ustadz maupun pembantunya yang menjelaskan serta para santri kemudian mendengarkan serta membuat catatan penting. Karena kegiatan wetonan ini dapat dimanfaatkan para santri untuk membuat sebuah catatan untuk mempermudah dalam memahami kitab sesuai dengan kemampuan yang didapat masing-masing santri.

3) Musyawarah

Musyawarah ini lebih dikenal dengan sebutan bahtsul masa'il adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi atau berupa seminar. Dalam diskusi tersebut para santri membentuk sebuah sistem

pengkaderan terstruktur (halaqah) yang dipimpin secara langsung oleh kyai atau ustadz dalam memecahkan sebuah masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Musyawarah ini seorang santri bebas dalam mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Maka dengan adanya kegiatan ini santri menjadi lebih cerdas dalam memecahkan masalah yang ada.<sup>21</sup>

Adapun beberapa metode dalam musyawarah diantaranya:

- (a) Metode muhawarah, adalah metode untuk melatih diri berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Metode ini kemudian dikenal sebagai metode hiwar di pesantren “modern”. Saat menerapkan metode ini maka mewajibkan siswa untuk berbicara dengan sesama santri, ustadz maupun kiai menggunakan bahasa Arab dengan baik.
- (b) Metode mudzakah, adalah metode dengan melakukan pertemuan semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang sedang dikaji. Dalam mudzakah ini santri melatih keterampilan dengan baik dalam berbahasa Arab, berargumentasi dengan mengambil sumber dari kitab klasik tertentu.
- (c) Metode teladan, adalah metode yang sangat efektif agar dapat mengkomunikasikan nilai-nilai moral, agama, dan pesantren yang dapat membentuk akhlakul karimah. Dalam hal ini kiai menjadi seseorang yang paradigmatik, serta *uswah hasanah* bagi kehidupan santrinya.
- (d) Metode pembiasaan, adalah perbuatan, sikap, perkataan, ibadah, atau apapun yang menjadi kebiasaan setiap hari. Seperti membiasakan diri sholat dan taat akan peraturan yang ada di pondok pesantren.
- (e) Metode nasehat, adalah metode yang berisi perintah atau ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan untuk melakukan kejelekan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Metode ini seperti mengadakan renungan

---

<sup>30</sup>Masjikur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam), 25.

bagi para santri agar senantiasa melakukan perbuatan yang diperintahkan dalam syari'at.

- (f) Metode hukuman, adalah metode yang tidak mutlak dilakukan. Karena jika nasehat sudah cukup maka santri tidak membutuhkan hukuman. Santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren akan diberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan pelanggaran. Sanksi yang diberikan seperti membersihkan taman, kamar mandi, serta fasilitas umum lainnya. Metode hukuman memiliki tujuan agar dapat melengkapi metode nasehat.<sup>22</sup>

## **b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Adapun pada pondok pesantren terdapat unsur karakteristik di dalamnya diantaranya yaitu sebagai berikut:

### 1) Kyai

Istilah kyai ini berasal dari bahasa Jawa. Kiai adalah gelar yang diperuntukkan kepada seseorang yang memiliki ilmu di bidang keislaman. Dengan adanya ini gelar kyai tersebut erat kaitannya dengan gelar yang sakral dan biasanya muncul dalam dunia pondok pesantren.<sup>23</sup> Jika dilihat dari awal mulanya sebutan gelar kyai terdapat dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh seseorang untuk sebuah gelar yang berbeda, diantaranya:

- (a) Kyai adalah julukan dan gelar diperuntukkan kepada tokoh-tokoh alumni pesantren. Kiai merupakan seseorang yang ahli dalam bidang agama keislaman serta mampu menjadi pemimpin pesantren sekaligus mengajar kitab klasik (kitab kuning).
- (b) Kyai merupakan seorang tokoh sentral sebagai pengajar para santri
- (c) Kyai merupakan sebuah elemen esensial yang berkedudukan sebagai pendiri dan penentu perkembangan pondok pesantren.

Keberadaan seorang kiai di pondok pesantren sangat sentral. Lembaga pendidikan Islam bisa dinamakan sebagai pesantren jika di dalamnya mempunyai seorang figur sentral yaitu kyai. Karena pada

---

<sup>31</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, 21.

<sup>32</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Pesantren Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 130.

hakikatnya seorang kyai merupakan pendorong dalam penyelenggaraan serta pengembangan sebuah pesantren. Oleh karena itu, kemajuan serta kemunduran pesantren terletak pada kemampuan kyai yang mengelola operasionalisasi dan praktik di lingkungan pesantren.<sup>24</sup>

## 2) Santri

Santri adalah para peserta didik yang sedang menuntut ilmu dan belajar di pondok pesantren.<sup>25</sup> Pondok pesantren telah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun karakter para santri, seperti: nilai kemandirian, pengabdian, keikhlasan, persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) serta nilai kebebasan. Adapun santri di pesantren tersebut ada yang mukim dan juga ada santri kalong. Yang dimaksud dengan santri mukim ialah santri tersebut berasal dari tempat tinggal yang jauh dari pesantren serta lebih memilih untuk tinggal menetap di pesantren. Jika santri kalong merupakan santri yang asal daerahnya tidak jauh dari pesantren atau di keliling pesantren, biasanya lebih memilih untuk mengikuti kegiatan pesantren mulai malam hari karena pada siang harinya mereka pulang ke rumah.<sup>26</sup>

Beberapa sifat-sifat seorang santri yang menunjukkan akhlakul karimah, diantaranya:

- (a) Santri mempunyai kebijakan sesuai dengan ajaran Islam, dan mampu memahami keberadaan, peranan, dan tanggung jawab pada kalangan masyarakat.
- (b) Mempunyai sebuah kebebasan, namun kebebasan tersebut harus dibatasi karena kebebasan ini cenderung anarkisme. Adapun batasan yang harus dimiliki yaitu tetap pada ajaran syari'at Islam.
- (c) Dapat menempatkan diri sendiri. Artinya dalam kehidupan pesantren merupakan kehidupan dimana kita jauh dari orang tua dan keluarga. Perhatian khusus dari orang tua dan keluarga diwakilkan oleh pengasuh pesantren. Jadi bentuk perhatiannya tidak sama bahkan berbeda dari orang tua dan keluarga.

---

<sup>33</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1987), 23.

<sup>34</sup>Abd, Halim Shobar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SIDIKNAS*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 38.

<sup>35</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), 51.

Maka dari hal tersebut sebagai santri harus dapat menempatkan dan mengatur diri sendiri dengan baik. Agar dalam kehidupan pesantren dapat tercipta kerukunan, kedamaian, dan kedisiplinan.

- (d) Santri dapat memiliki jiwa kebersamaan, karena dalam lingkup pesantren ada banyak orang dengan sifat yang berbeda-beda. Sebaiknya seorang santri dapat memilih antara mendahulukan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri. Jiwa kolektivisme dapat diterapkan melalui kedisiplinan dalam mentaati peraturan pesantren yang ada. Dengan menaati peraturan maka kolektivisme akan tercipta dalam pesantren.
  - (e) Dapat menghormati orang tua dan guru. Sikap ini wajib diterapkan utamanya seorang santri. Karena nilai keberkahan ilmu ada di ridho orang tua dan guru. Adapun bentuk dari penghormatan tersebut seperti mencium tangan orang tua dan guru, dan menaati apa yang diperintahkan orang tua dan guru.
  - (f) Memiliki kesederhanaan, jika dilihat dari kehidupan para sufi maka kita dapat belajar dari mereka yang hidupnya sederhana dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT.
  - (g) Mempunyai keimanan yang kuat, hal ini tercermin pada diri seorang santri dimana sehari-hari belajar ilmu agama yang pada intinya dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan.<sup>27</sup>
- 3) Masjid
- Menurut bahasa, masjid merupakan tempat sujud. Sedangkan secara istilah masjid adalah sebuah tempat yang tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT seperti shalat dan ibadah yang lain. Dalam dunia pesantren, masjid adalah sebuah elemen yang terpenting serta sangat strategis dalam mendidik para santri. Kedudukan masjid dalam pesantren merupakan pusat pendidikan dalam mendidik serta melakukan ibadah

---

<sup>36</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 303-305.

seperti shalat dan mengasah jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengajarkan kitab klasik.<sup>28</sup>

4) Asrama

Asrama merupakan sebuah tempat dimana santri bermukim. Dalam dunia pesantren seorang santri mayoritas bermukim di pondok pesantren. Dengan ini asrama sangatlah menjadi elemen terpenting dalam pesantren. Asrama ini biasanya disediakan sesuai dengan santri yang bermukim. Adapun di dalam asrama ini tersedia fasilitas yang sesuai dengan tata aturan yang berlaku di pesantren. Adapun fasilitas yang biasanya disediakan oleh pesantren seperti aula, tempat tidur, loker (almari), dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran para santri di pesantren. Biasanya asrama ini tidak jauh dari lokasi masjid yang menjadi sentral tempat mendidik para santri. Adapun santri yang tinggal di asrama disebut sebagai santri mukim.<sup>29</sup>

**c. Macam-Macam Pondok Pesantren**

Macam-macam pondok pesantren terdapat dua macam diantaranya yaitu:

1) Pesantren Tradisional (Klasik)

Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang masih menggunakan metode yang tradisional, dimana dalam pengajaran kitabnya menggunakan kitab klasik atau kitab kuning. Adapun model dalam pengajaran kitab tersebut ada beberapa macam, diantaranya:

- (a) Bandongan, sistem pembelajaran serta pengajarannya dengan praktek para kyai maupun ustadz membaca lalu menerjemahkan kata-kata yang mudah kemudian santri menyimak.
- (b) Sorogan, dengan praktek seorang santri menyodorkan kitab yang akan dibahas, lalu para kiai maupun ustad dapat mendengarkan dan kemudian memberikan arahan serta bimbingan yang diperlukan bagi santri.

---

<sup>37</sup>Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 32-33.

<sup>38</sup>Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 10.

- (c) Wetonan, dimana sistem yang menerapkan pengajaran dimana seorang kiai membaca dan menjelaskan kitab kuning tersebut, lalu santri menyimak dan mencatat. Dalam sistem ini yang aktif para kiai, sedangkan santri cenderung pasif.<sup>30</sup>
- 2) Pesantren Modern

Pesantren modern inilah yang menggunakan sistem perpaduan antara sistem klasikal dengan sekolah ke dalam pesantren. Adapun karakteristik sistem pesantren modern sebagai berikut:

- (a) Menggunakan metodologi ilmiah modern.
- (b) Lebih terbuka dengan perkembangan zaman. Dan orientasi dalam dunia pendidikan semakin meningkat.
- (c) Tidak lagi mengandalkan kepada kiai, tetapi lebih terbuka dalam mendapatkan pengalaman dari luar, karena semakin bertambah pengalaman maka akan semakin maju pula pesantren modern tersebut.<sup>31</sup>

Berbagai macam model sistem yang terdapat di pondok dari mulai sudut pandang, kurikulum, sistem pendidikan ataupun model pembelajaran di pesantren. Dengan tujuan yaitu dapat mempermudah dalam memahami perkembangan pesantren secara umum. Karena sekarang kita telah berada di zaman yang semakin maju. Sebagai generasi maka perlu adanya bekal yang cukup untuk dapat mengikuti zaman seperti sekarang ini. Berikut tipologi pesantren dalam Kemenag Republik Indonesia diantaranya:

- 1) Pesantren Tipe A
  - (a) Para santri belajar sekaligus menetap di pesantren
  - (b) Model kurikulum tidak tertulis melainkan dengan menggunakan *hidden curriculum* (benak kiai)
  - (c) Adapun sistem pembelajaran diantaranya sorogan bandongan dan lainnya.
  - (d) Tidak mengikuti sistem pendidikan madrasah (sekolah)
- 2) Pesantren B
  - (a) Para santri tinggal di pesantren

---

<sup>39</sup>Zuhri, *Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan pesantren, Konsepsi dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2016), 195.

<sup>40</sup>Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha, 2006), 8.

- (b) Sistem pembelajarannya memakai perpaduan antara sistem pembelajaran sekolah dan pesantren
  - (c) Mempunyai kurikulum yang cukup jelas
  - (d) Terdapat tempat yang digunakan sekolah (madrasah)
- 3) Pesantren Tipe C
- 1) Santri belajar di madrasah
  - 2) Untuk belajar di pesantren ada pembagian waktu yaitu malam/siang hari
  - 3) Tersedia asrama bagi santri yang ingin mukim
  - 4) Tidak jelasnya kurikulum yang ada.<sup>32</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Sirajul Hannan Kauman Jekulo Kudus dalam Perspektif Ekonomi Islam yang telah dilakukan:

**Tabel 3.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Eri Fatmawati  Tahun 2014	Perilaku Konsumtif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam Pembelian Jilbab	Penelitian pada kali ini kebutuhan santri seperti makan dan minum sudah disediakan oleh pesantren. Adapun dalam pembelian jilbab berbeda-beda, kadang ada yang membeli terkadang ada yang tidak membeli. <sup>33</sup>
<p><b>Persamaan :</b> Sama-sama meneliti perilaku konsumsi santriwati dan jenis yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Pada penelitian terdahulu fokus pada penelitian mengenai perilaku konsumtif dalam pembelian hijab. Sedangkan fokus penelitian ini mengenai perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Sirajul</p>			

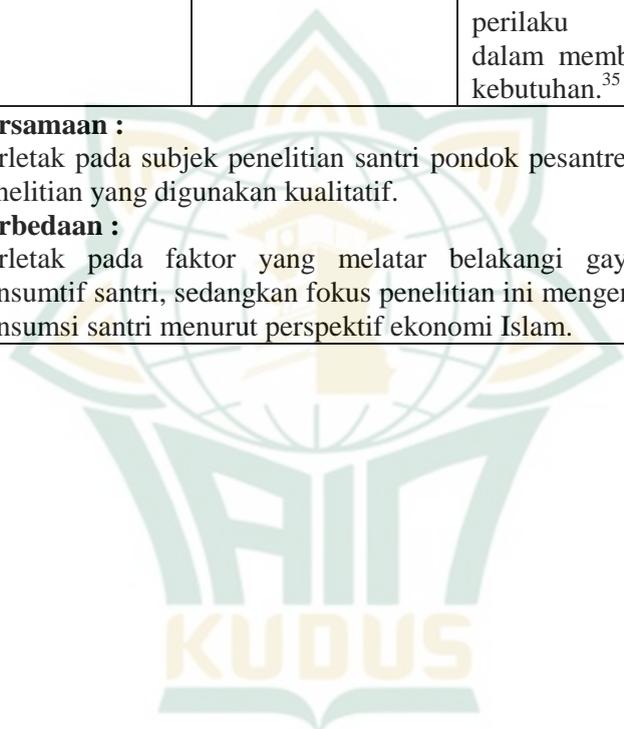
<sup>41</sup>Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta :Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

<sup>42</sup>Eri Fatmawati, *Perilaku Konsumtif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam Pembelian Jilbab*, Skripsi: UIN Walisongo, 2014.

<b>Hannan Kauman Jekulo Kudus dalam Perspektif Islam.</b>			
2.	<p>Wafiyatus Sholiha</p> <p>Tahun 2015</p>	<p>Analisis Perilaku Santri dalam Penggunaan Jasa Laundry di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Walisongo Ngabara Ponorogo</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku santri dalam menggunakan jasa laundry sangat beragam, dengan berbagai alasan. Ada yang alasan sakit, mudah lelah, dan alergi detergen. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kebutuhan <i>dharuriyyah</i>. Jika penggunaan jasa laundry dengan alasan fokus belajar dan padatnya aktivitas maka dapat dimasukkan dalam kategori <i>hajiyyah</i>. Karena belajar merupakan sesuatu yang dianggap penting bagi santri. Sedangkan jika alasan malas maka dapat dikategorikan sebagai <i>tahsiniyyah</i> karena akan muncul rasa puas.<sup>34</sup></p>
<p><b>Persamaan :</b>                  Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu pada subjek penelitian santri pondok pesantren dan jenis penelitian dengan metode kualitatif.</p> <p><b>Perbedaan :</b>                  Terletak pada fokus penelitian mengenai perilaku santri dalam penggunaan jasa laundry, sedangkan fokus penelitian ini tentang perilaku santriwati.</p>			
3.	<p>Muhammad Abdul Aziz</p>	<p>Perilaku Konsumtif Santri Pondok</p>	<p>Penelitian ini mengatakan bahwa</p>

<sup>43</sup>Wafiyatus Sholiha, *Analisis Perilaku Santri dalam Penggunaan Jasa Laundry di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*, Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015.

	Tahun 2016	Pesantren Magelang Jawa Tengah	santri belum bisa dikatakan konsumtif, karena potensi ke perilaku konsumtif ada. Dari faktor keluarga dapat menjadikan terbiasa hidup konsumtif, maka dari santri akan memiliki perilaku konsumtif dalam membeli belanja kebutuhan. <sup>35</sup>
<p><b>Persamaan :</b> Terletak pada subjek penelitian santri pondok pesantren dan jenis penelitian yang digunakan kualitatif.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Terletak pada faktor yang melatar belakangi gaya perilaku konsumtif santri, sedangkan fokus penelitian ini mengenai perilaku konsumsi santri menurut perspektif ekonomi Islam.</p>			

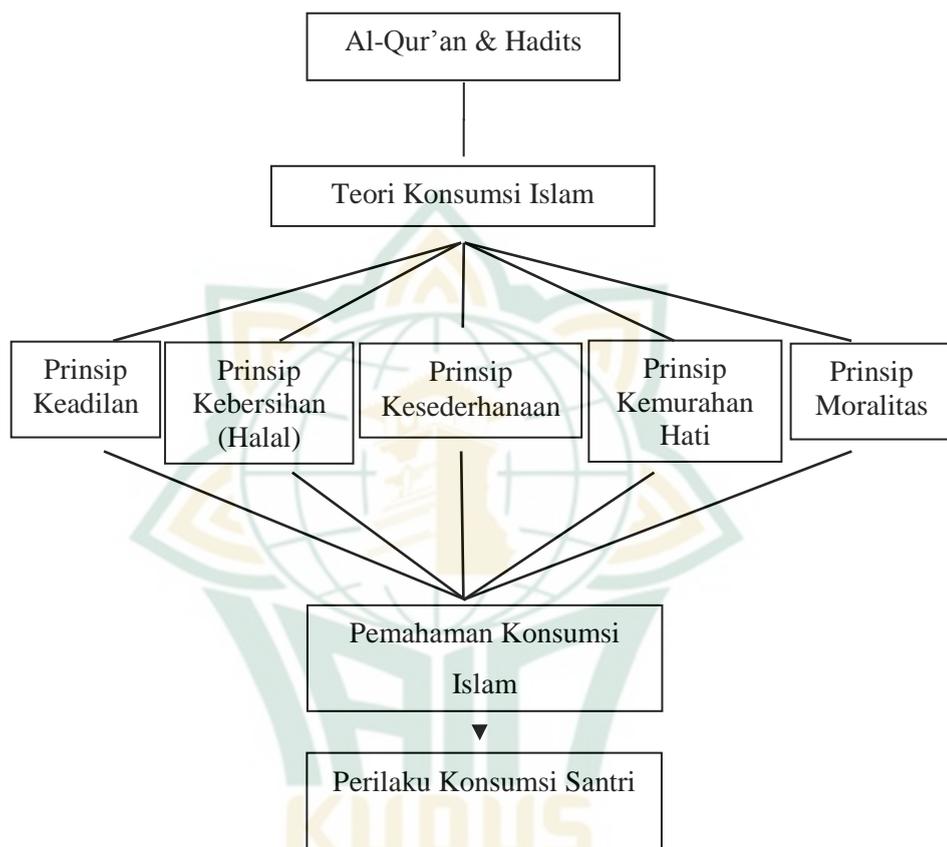



---

<sup>44</sup>Muhammad Abdul Aziz, *Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Magelang Jawa Tengah*, Skripsi: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2016.

**C. Kerangka Berfikir**

**Gambar 3.1  
Kerangka Berfikir**



Pada gambar 2.1 dapat diketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar dari teori konsumsi Islam yang harus dapat dipahami oleh semua umat muslim. Kita sebagai umat muslim tentunya harus dapat mengkonsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip konsumsi diantaranya prinsip keadilan, prinsip kebersihan (halal), prinsip kesederhanaan atau tidak berlebihan (iraf), prinsip kemurahan hati, dan prinsip moralitas. Adapun implementasi pemahaman konsumsi Islam pada konsumen muslim dapat berpengaruh pada perilaku konsumsi santri. Seorang santri yang menaati akan perilaku konsumsi sesuai syariat Islam maka dapat melaksanakan kegiatan aktifitas dengan penuh keberkahan.

Karena kunci dari keberhasilan segala aktifitas tergantung pada apa yang dikonsumsi dalam diri tersebut. Jika apa yang dikonsumsi bersifat positif sesuai dengan syariat Islam maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Sedangkan sebaliknya, jika apa yang dikonsumsi seorang muslim bertentangan dengan syariat Islam dalam bentuk prinsip konsumsi maka akan mendapatkan hal yang tidak sesuai keinginan.

